

# Umrah Seorang Lansia: Menutup Usia dengan Panggilan Suci



Tak ada kata terlambat untuk memenuhi panggilan suci. Dalam dunia yang serba cepat dan materialistik, kisah umrah seorang lansia seperti Pak Mahmud menjadi pengingat bahwa impian rohani tetap bisa hidup, bahkan di usia senja. Umrah bukan hanya soal kemampuan fisik atau finansial, tetapi soal panggilan hati yang dijawab dengan ketulusan dan kesabaran. Artikel ini mengangkat perjalanan ruhani seorang kakek yang menanti puluhan tahun untuk menjadi tamu Allah—sebuah cerita yang sarat hikmah, haru, dan keteladanan iman.

## 1. Menabung Sejak Muda, Baru Terkabal di Usia Senja

Pak Mahmud, pensiunan guru madrasah, telah lama memendam satu impian suci: melihat Ka'bah dengan mata kepalanya sendiri. Sejak muda, ia menyisihkan sedikit dari gaji pas-pasannya. Namun, hidup tidak berjalan mulus. Tabungan umrahnya kerap terkuras untuk kebutuhan keluarga: biaya sekolah anak, pengobatan istri, hingga keperluan rumah tangga.

Tapi satu hal tak pernah berubah—**doa dan harapan**. Ia tak pernah mengeluh, hanya berkata pelan, “Allah belum izinkan saya waktu itu.”

Setiap malam, ia tetap memanjatkan doa dalam sunyi. Usia terus bertambah, rambut memutih, dan tubuh melemah, tapi semangat itu tak padam. Hingga akhirnya, di usia 73 tahun, anak-anaknya yang telah dewasa dan mapan berkumpul, dan dengan penuh cinta berkata, “Abi sudah cukup berjuang. Kini biar kami gantian.”

Hari itu, air mata Pak Mahmud tumpah. Bukan karena tua, tapi karena **impian panjang itu akhirnya dijawab oleh Allah dengan cara yang sangat indah**.

## **2. Rasa Syukur Masih Diberi Umur untuk Berangkat**

Berangkat umrah di usia senja adalah karunia besar yang tak semua orang alami. Pak Mahmud sadar betul, banyak sahabat sebayanya yang telah lebih dulu menghadap Illahi, tanpa sempat melihat Ka’bah.

Setiap persiapan ia jalani dengan hati penuh syukur. Ia kembali menghafal doa-doa manasik, mencatat permintaan doa dari anak dan cucunya, serta membeli perlengkapan sederhana. Meski pendengarannya tak setajam dulu, dan lututnya sering nyeri, semangatnya melebihi orang muda.

“Saya ingin ke sana bukan untuk pamer, tapi untuk bersujud langsung di hadapan Allah dan berterima kasih atas hidup ini,” ucapnya lirih.

Saat mengenakan ihram untuk pertama kali, ia tak kuasa membendung air mata. “Betapa Allah masih memberi saya waktu dan tenaga untuk datang memenuhi panggilan suci ini,” gumamnya. Ia tak mencari fasilitas mewah. Cukup bisa menginjakkan kaki di Masjidil Haram dan Madinah, itu sudah lebih dari cukup.

## **3. Langkah Pelan Tapi Penuh Cinta Menuju Ka’bah**

Sesampainya di pelataran Masjidil Haram, Pak Mahmud melangkah pelan. Ditemani tongkat dan digandeng mutawif, ia tetap tegak. Ketika melihat Ka’bah, ia berhenti, tubuhnya gemetar, lalu menangis dalam diam. “Ya Allah... aku akhirnya tiba di rumah-Mu...”

Tangis itu bukan karena lelah, tapi karena haru yang tak terbendung. Ia yang puluhan tahun menyimpan rindu, kini berdiri tepat di hadapan Baitullah. Ia tidak langsung berdoa, hanya menunduk dan membiarkan air mata menyampaikan isi hatinya.

Tawaf ia jalani dengan perlahan, sembari terus berdzikir dan bershalawat. Meski kadang berhenti sejenak untuk mengatur napas, ia menolak naik kursi roda. “Kalau masih bisa, saya ingin berjalan sendiri menuju Allah,” katanya lembut.

Umrah bagi Pak Mahmud bukan ritual kosong, tapi perjumpaan paling dalam antara hamba renta dan Rabb yang Maha Pengasih. Setiap ibadah dijalani dengan renungan mendalam dan rasa cinta yang tulus.

#### **4. Doa untuk Keteguhan Iman dan Husnul Khotimah**

Pak Mahmud tidak lagi berdoa untuk hal-hal duniawi. Doanya kini sederhana, tapi sangat dalam:

**“Ya Allah, tutuplah hidupku dalam keadaan beriman. Jadikan aku hamba-Mu yang Engkau ridai di akhir hayatku.”**

Di Multazam, ia menyebut satu per satu nama anak dan cucu. Ia memohon agar mereka tumbuh dalam iman dan akhlak. Ia juga mendoakan almarhumah istrinya, agar kelak dipertemukan kembali dalam surga yang abadi.

Di Raudhah, ia duduk lama. Ia membaca Al-Fatihah untuk dirinya sendiri. Seakan ia sedang menyiapkan hati, menyambut masa depan yang pasti: kematian. Tapi tak ada rasa takut di wajahnya. Justru ada ketenangan yang dalam.

Ia sadar, **umrah ini bukan hanya ibadah penutup, tapi juga penguat iman agar siap pulang ke pangkuan-Nya dengan tenang.** Ia tak lagi mengejar dunia. Ia hanya ingin akhir yang baik—husnul khotimah.

#### **5. Pulang dengan Wajah yang Lebih Damai**

Saat tiba di rumah, Pak Mahmud disambut pelukan anak dan cucunya. Tapi yang paling berkesan adalah perubahan di wajahnya: teduh, damai, seolah beban hidup telah ia lepaskan.

Ia bercerita tanpa banyak kata, tapi setiap kalimatnya membawa haru. Tentang Ka'bah, tentang malam-malam di Masjid Nabawi, dan tentang betapa kecilnya manusia di hadapan Allah. Ia tak membanggakan diri, tapi menyampaikan hikmah.

Hari-harinya kini diisi dengan dzikir, mengaji, dan mengajarkan agama pada cucu-cucunya. Ia tak mau hari tuanya hanya menunggu ajal, tapi ingin menjadikannya ladang amal terakhir.

Tetangga-tetangganya sering berkata, “Wajah Pak Mahmud sekarang damai sekali. Seperti sudah selesai dengan dunia.” Dan mungkin memang benar. Ia telah menyelesaikan perjalanan suci yang ditunggu seumur hidupnya—dan pulang bukan hanya membawa oleh-oleh, tapi membawa hati yang utuh dan iman yang semakin kokoh.

**Terima kasih telah membaca**



**Umrah**  
BERSAMAMU

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

**Subscribe & Comment**

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!